

FILSAFAH NUSANTARA SEBAGAI JALAN KETIGA ANTARA FALSAFAH BARAT DAN FALSAFAH TIMUR

Ahmad Sulthon

*Institut Agama Islam Negeri Salatiga
achemad.sulthon@gmail.com*

Abstract

This study is started from the unique phenomena-phenomena shared by most people Nusantara. There are various tendencies some communities in Nusantara: Besides advanced in creating and linking entities with new things, on the other turned out to the Nusantara are also less confident in the ability of his own people. Nusantara people prefer to goods made in foreign than itself production country. Not to mention the problem of ideology, education and other issues refer to foreign. This paper provides an other alternative knowledge related studies philosophy that not only Western philosophy and Eastern philosophy and prove the existence of the philosophy of Nusantara from document finded. This paper has concluded that there is a philosophical thoughts expressed by philosopher of Nusantara line with questions theris or not philosophy of Nusantara. It proved to be good based on the principle of identity or a perspective of human nature.

Abstrak

Penelitian ini berawal dari fenomena-fenomena unik yang dimiliki oleh sebagian masyarakat Nusantara. Ada berbagai kecenderungan sebagian masyarakat Nusantara: Selain mahir dalam menciptakan dan mengaitkan entitas dengan hal baru, di sisi lain ternyata orang Nusantara juga kurang percaya diri terhadap kemampuan bangsanya sendiri. Orang Nusantara lebih suka barang-barang buatan luar negeri daripada hasil produksi bangsanya sendiri. Belum lagi masalah ideologi, pendidikan dan persoalan lain mengkiplat ke luar negeri. Tulisan ini memberikan perbendaharaan pengetahuan dan alternatif lain terkait kajian falsafah yang tidak hanya falsafat Barat dan falsafah Timur dan membuktikan eksistensi falsafah Nusantara dari data-data yang ditemukan. Tulisan ini memiliki kesimpulan bahwa terdapat pemikiran-pemikiran filosofis yang dikemukakan oleh filsuf Nusantara sejalan dengan pertanyaan ada-tidak falsafah Nusantara. Hal ini terbukti baik berdasarkan prinsip identitas ataupun berdasarkan sudut pandang hakikat kemanusiaan.

Kata Kunci: *filsafat Timur, Filsafat Barat dna Filsafat Nusantara*

Pendahuluan

Mengawali tulisan sederhana ini, penulis mengutip pernyataan dari seorang sahabat di Facebook yang kata-katanya seperti ini “Seiring berjalannya waktu, semakin saya sadari banyak hal penting yang terlupakan. Ia begitu dekat. Dan anehnya, letaknya yang dekat menjadikan saya malu dan berusaha melupakannya”. Kata-kata itu seperti tamparan keras yang penulis rasakan dan pasti juga pembaca apabila membaca tulisan tersebut. Bagi penulis, kalimat itu tidak sekedar sebuah ungkapan kegamangan melainkan lebih

pada bagaimana pembaca bisa ikut bergerak untuk mencari kemudian berbangga hati pada identitas bangsanya sendiri. Namun, pertanyaannya kemudian adalah bagaimana identitas bangsa ini? Untuk melacak akar filosofis Indonesia sebagai identitas bangsa ini bukanlah perkara gampang, terlebih bila ditinjau dari sisi historis. Sebab, selain membutuhkan berbagai sumber rujukan yang valid juga wajib menyertakan analisis yang mendalam terkait keabsahannya.

Menurut catatan penulis, ada berbagai kecenderungan unik yang dimiliki oleh sebagian

besar orang Indonesia. Selain mahir dalam menciptakan dan mengaitkan entitas dengan hal baru, di sisi lain ternyata orang Indonesia juga gensi untuk tidak menyebut malu terhadap kemampuan bangsanya sendiri. Hal ini disebabkan oleh banyak faktor, salah satunya adalah ketidaktahuan atas jati diri bangsa ini. Padahal, jati diri merupakan sesuatu yang sangat penting, sebab tanpa ada jati diri seseorang tidak mungkin mengetahui ke-Aku-annya. Maka jangan heran ketika orang Indonesia lebih suka barang-barang buatan luar negeri daripada hasil produksi bangsanya sendiri. Belum lagi masalah ideologi, pendidikan dan persoalan lain mengkilat ke luar negeri.

Setiap bangsa tercipta dari tempaan budaya dan keadaan sosial serta falsafah hidup yang berbeda. Lalu seperti apakah filsafat bangsa kita? Sedangkan kita lebih mengenal pikiran-pikiran Antonio Gramsci daripada Tan Malaka, pemikiran Fromm daripada Ki Hadjar Dewantara, pemikiran-pemikiran Karl Marx daripada Sukarno dan lebih suka mengenal Genghis Khan ketimbang Gajah Mada. Dan yang sampai detik ini menjadi pertanyaan dibenak penulis, apakah pemikiran para tokoh besar seperti Tan Malaka Ki Hadjar Dewantara dan Sukarno, nyaris sepenuhnya dipengaruhi oleh gaya pemikiran tokoh Barat? Bukanlah setiap orang memiliki epistema pemikiran masing-masing? Maksudnya, tidaklah mereka berangkat dari pijakan Filsafat Nusantara sendiri? Tidak bisa dipungkiri memang gaya pemikiran mereka yang tertuang dalam karya besar mereka sedikit banyak dipengaruhi oleh para tokoh besar dunia. Oleh karena itu bertolak dari pertanyaan-pertanyaan tersebut, maka penulis akan mencoba untuk meraba meskipun hanya sebatas kulit luarnya saja melalui tulisan sederhana ini.

Arti dan Isi Filsafat: Sebuah Refleksi Awal

Sebelum masuk kepada pembahasan falsafah Nusantara sebagai jalan ketiga antara falsafah

Barat dan falsafah Timur, ada baiknya terlebih dahulu mengetahui arti dan isi filsafat itu sendiri sebagai bahan refleksi awal yang kemudian dijadikan sebagai pondasi yang kokoh untuk memahami falsafah Nusantara. Sebenarnya telah banyak buku yang menulis tentang arti dan isi falsafah, tetapi agar tidak terjadi salah paham, penulis akan menyinggung pengertian falsafah dalam versi pemahaman penulis.

Padanan kata filsafat dalam bahasa Inggris adalah *philosophy*, atau *falsafah* dalam bahasa Arab. Agaknya, kata *fil* (dalam filsafat) mengambil akar kata dalam bahasa Inggris (*philosophy*), sedangkan *safat* berasal dari *falsafah*. Seluruh kata tersebut merujuk pada gabungan dua kata dari bahasa Yunani: *phillo* dan *shofia*, namun ada juga pendapat yang mengatakan berasal dari gabungan kata: *phillein* dan *shofia*. *Phillo* atau *phillein* diartikan sebagai *love*, *hubb*, atau cinta. Sedangkan *shofia* memiliki makna kebijakan, *wisdom*, hikmah, atau sering juga dipahami dengan arti kebenaran, *truth*, atau *haq*. Dengan demikian, bila kedua kata tersebut dirangkai, menjadi *phillo-shofia* atau *philosophy*, dapat diartikan sebagai cinta kebijaksanaan, *love of wisdom*, *hubb al-hikmah*, atau cinta kebenaran, *love of truth*, *hubb al-haq*.¹ Arti secara etimologis ini mempunyai latar belakang yang muncul dari pendirian Socrates, beberapa abad SM. Socrates berkata bahwa manusia tidak berhak atas kebijaksanaan, karena keterbatasan kemampuan yang dimilikinya. Terhadap kebijaksanaan, manusia hanya berhak untuk mencintainya. Pendirian Socrates tersebut sekaligus menunjukkan sikap kritiknya kepada kaum Sophis yang mengaku memiliki kebijaksanaan.²

¹ Lihat Abd. Rachman Assegaf, *Aliiran Pemikiran Pendidikan Islam: Hadharah Keilmuan Tokoh Klasik Sampai Modern* (Yogyakarta: Rajawali Press, 2013), 12. Bandingkan dengan Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), 37

² Lihat Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), 37. Namun, pendapat ini berlawanan dengan Ali Mudhofir yang menyatakan bahwa menurut sejarah, Pythagoras (572-497) adalah orang yang pertama kali memakai kata *philosophia*. Ketika beliau ditanya apakah ia sebagai orang yang

Istilah cinta menggambarkan adanya aksi yang didukung oleh dua pihak. Pihak pertama berperan sebagai subjek cinta dan pihak kedua berperan sebagai objek yang dicinta. Adapun aksi atau tindakan itu didorong oleh suatu kecenderungan subjek untuk menyatu dengan objek. Untuk bisa menyatu dengan objek, subjek harus mengetahui sifat atau hakikat objek. Jadi pengetahuan mengenai objek menentukan penyatuan subjek dengan objek. Semakin mendalam pengetahuan subjek, semakin kuat penyatuannya dengan objek. Sedangkan istilah kebijaksanaan menggambarkan pengetahuan yang sebenarnya tentang bijaksana. Kebijaksanaan berarti hakikat perbuatan bijaksana. Perbuatan bijaksana dikenal sebagai bersifat benar, baik, dan adil. Perbuatan demikian dilahirkan dari dorongan kemauan yang kuat, menurut keputusan perenungan akal pikiran, dan atas pertimbangan perasaan yang dalam.³ Jadi, dari pendekatan etimologis dapat diambil kesimpulan bahwa falsafah memiliki arti cinta yang mendalam terhadap kebenaran dan kebaikan yang dijadikan sebagai akar seluruh pengetahuan manusia.

Dalam tulisan ini lebih banyak digunakan kata *falsafah* daripada filsafat. Hal ini agar tidak terjadi kesimpangsiuran penggunaan istilah, walaupun kalau disebut kata falsafah dapat pula dimaksudkan dengan filsafat. Orang yang berfalsafah disebut dengan filosofis atau filsuf, sedangkan karakternya disebut dengan filosofis atau falsafi. Dalam penyelidikan diberbagai literatur yang penulis temukan baik dari buku, jurnal, makalah tentang filsafat dapat ditarik benang merah bahwa filsafat adalah berpikir. Namun tidak semua aktifitas berpikir ini dikatakan filsafat. Berpikir di sini dibedakan dengan istilah umum, karena pada umumnya semua orang tentulah

bijaksana, maka Pythagoras dengan rendah hati menyebut dirinya sebagai *philosophos*, yakni pecinta kebijaksanaan (*lover of wisdom*). Lihat Tim Dosen Filsafat Ilmu Fakultas Filsafat UGM, *Filsafat Ilmu: Sebagai Dasar Pengembangan Ilmu Pengetahuan* (Yogyakarta: Liberty, 2010), 18

³ Tim Dosen Filsafat Ilmu Fakultas Filsafat UGM, *Filsafat Ilmu*, 38

melakukan kegiatan pikir, tapi tidak semua orang disebut filsuf. Hal itu disebabkan oleh ciri atau karakteristik berpikir falsafi memang berbeda dengan berpikir pada umumnya. Karakteristik berpikir falsafi adalah rasional (logis)⁴, radikal⁵, sistematis⁶, dan universal⁷.

Selain titik tolak untuk mengerti dan memahami falsafah dari tinjauan etimologis atau asal-usul kata sebagaimana yang diuraikan di atas, dalam tulisan ini juga akan diuraikan tinjauan yang lain. Mengingat falsafah merupakan ilmu pengetahuan yang paling luas cakupannya. Menurut Tim Dosen Filsafat Ilmu Fakultas Filsafat UGM mengartikan falsafah sebagai berikut: Falsafah Sebagai Suatu

⁴ Menurut hemat penulis, rasional berarti aktifitas berpikir itu dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. Dinamakan berpikir rasional itu biasanya terdapat hubungan sebab akibat dan kegiatan berpikir tersebut takaran atau ukurannya adalah rasio manusia bukan yang lain. Sebagai contoh adalah keberadaan Tuhan sang pencipta alam jagad raya ini sebagai sebab adanya alam jagad raya. Bandingkan dengan Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012), 3

⁵ Radikal adalah aktifitas berpikir yang tuntas dan mendalam sampai ke akar-akarnya. Ciri dari berpikir radikal yaitu kegiatan berpikir itu terus menerus dilakukan dan tidak berhenti sampai tidak ditemukan jawaban atas pertanyaan yang muncul.

⁶ Sistematis merupakan proses yang digunakan dalam kegiatan pikir itu menggunakan prosedur atau langkah-langkah tertentu yang bersifat logis. Aktifitas berpikir tersebut runtut mulai sejak awal sampai proses akhir.

⁷ Universal memiliki arti bahwa produk dari proses berpikir tersebut berlaku umum di belahan dunia manapun. Keberlakuan Universalitas itu bukan hanya di tempat para filsuf itu dilahirkan, misalnya, Auguste Comte yang notabene berasal dari perancis, pemikiran comte tidak hanya berlaku di Eropa khususnya negara Prancis namun, produk pemikiran comte itu juga berlaku di negara-negara di luar Eropa termasuk negara Indonesia. Universalitas merupakan sesuatu yang paling dicita-cita oleh filsafat terutama filsafat Barat Modern. Bandingan dengan F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern*:

Sikap⁸, Falsafah Sebagai Suatu Metode⁹, Falsafah Sebagai Kelompok Persoalan¹⁰, Falsafah Sebagai Teori Atau Sistem Pemikiran¹¹, Falsafah Sebagai Analisis Logis tentang Bahasa dan Penjelasan

Makna Istilah¹², Falsafah Sebagai Usaha untuk Memperoleh Pandangan yang Menyeluruh¹³

Sejarah Kelahiran Falsafah dan Semangat yang Menjiwainya

Ditinjau dari segi sejarah kelahiran, falsafah yang sangat populer dewasa ini di Nusantara merupakan pemberontakan terhadap cara berpikir kuno di Yunani Purba kira-kira abad 26 SM. Cara berpikir kuno yang dimaksud adalah cara berpikir yang menempatkan mitos sebagai acuan (sumber) berpikir dan diterima sebagai ukuran kebenaran bahkan keberadaan dirinya sendiri. Dengan demikian, dasar kebenaran akan segala sesuatu bukan terletak pada diri manusia sendiri sebagai makhluk yang berpikir dan dengannya mencari tahu melalui kemampuan manusiawi yang ada di dalam dirinya. Cara berpikir demikian dinilai lemah karena mengandalkan keyakinan, tidak bersifat kritis, dan tidak membuka kemungkinan tafsir lain yang sebenarnya dapat mengantarkan pada level kebenaran yang lebih tinggi dari yang sudah ada dan yang sudah berlaku sekalipun.

Pemberontakan intelektual yang dilanjutkan dengan penolakan terhadap penjelasan yang bersifat mitologis diakui menjadi tonggak perubahan berpikir Yunani Kuno yang berdampak sangat

⁸ Falsafah adalah suatu sikap terhadap kehidupan dan alam semesta. Bila seseorang dalam keadaan krisis atau menghadapi problem yang sulit, maka kepadanya dapat diajukan pertanyaan bagaimana Anda menanggapi keadaan semacam itu? Bentuk pertanyaan semacam itu membutuhkan jawaban secara filosofis. Problem-problem tersebut ditinjau secara luas, tenang, dan mendalam. Tanggapan semacam itu menimbulkan sikap ketenangan, keseimbangan pribadi, mengendalikan diri, dan tidak emosional. Lihat Tim Dosen Filsafat Ilmu Fakultas Filsafat UGM, *Filsafat Ilmu: Sebagai Dasar Pengembangan Ilmu Pengetahuan* (Yogyakarta: Liberty, 2010), 19

⁹ Falsafah sebagai metode artinya sebagai cara berpikir secara reflektif, penyelidikan yang menggunakan alasan, berpikir secara hati-hati dan teliti. Falsafah berusaha untuk memikirkan seluruh pengalaman manusia secara mendalam dan jelas. Metode berpikir semacam ini bersifat inclusive (mencakup secara luas) dan synoptic (secara garis besar), oleh karena itu berbeda dengan metode pemikiran yang dilakukan oleh ilmu-ilmu khusus. Lihat *Ibid*

¹⁰ Pertanyaan-pertanyaan falsafi jelas berbeda dengan non-falsafi. Pertanyaan-pertanyaan non-falsafi bertalian dengan hal-hal tertentu, khusus, terikat oleh ruang dan waktu, sehingga jawabannya dapat secara langsung diberikan pada saat itu juga, misalnya, berapa IPK yang Anda capai dalam semester lalu?, dimana Anda tinggal?. Berbeda dengan pertanyaan falsafi seperti: Apakah manusia mempunyai kehendak bebas untuk menentukan nasibnya sendiri atau sudah ditentukan oleh Tuhan?, pertanyaan semacam itu tidak mudah untuk dijawab, sebab akan menimbulkan pertanyaan susulan terus menerus. Seorang filsuf memiliki wewenang untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan itu dengan mengajukan argumentasi yang logis. Lihat *Ibid*, 19-20

¹¹ Sejarah filsafat diwarnai oleh pemunculan teori-teori atau sistem-sistem pemikiran yang terlekat pada nama-nama filsuf besar seperti Socrates, Plato, Aristoteles, Thomas Aquinas, Al-Farabi, Ibnu Rusyd, Rene Descartes, Spinoza, Hegel, Karl Marx, August Comte, Nietzsche dan lain-lain. Teori atau sistem pemikiran filosofis itu dimunculkan oleh masing-masing filsuf untuk menjawab masalah-masalah seperti yang telah dikemukakan di atas. Besar kadar subjektivitas seorang filsuf dalam menjawab masalah-masalah itu menjadikan kita sulit untuk menentukan teori atau sistem pemikiran yang baku dalam filsafat. Lihat *Ibid*, 20

¹² Kebanyakan filsuf memakai metode analisis untuk menjelaskan arti suatu istilah dan pemakaian bahasa. Beberapa filsuf mengatakan bahwa analisis tentang arti bahasa merupakan tugas pokok falsafah dan tugas analisis konsep sebagai satu-satunya fungsi falsafah. Para filsuf analitika seperti G.E. Moore, B. Russell, L. Wittgenstein, G. Ryle, J.L. Austin dan lainnya berpendapat bahwa tujuan filsafat adalah menyingkirkan keaburan-keaburan dengan cara menjelaskan arti istilah atau ungkapan yang dipakai dalam ilmu pengetahuan dan dipakai dalam kehidupan sehari-hari. Mereka berpendirian bahwa bahasa merupakan laboratorium para filsuf, yaitu tempat menyemai dan mengembangkan ide-ide. Lihat *Ibid*

¹³ Falsafah mencoba menggabungkan kesimpulan-kesimpulan dari berbagai ilmu dan pengalaman manusia menjadi satu pandangan dunia yang konsisten. Para filsuf berhasrat meninjau kehidupan tidak dengan sudut pandangan yang khusus sebagaimana dilakukan oleh ilmuwan. Para filsuf memakai pandangan yang menyeluruh terhadap kehidupan sebagai suatu totalitas. Lihat *Ibid*, 21

besar kepada peradaban Barat secara keseluruhan. Dengan tumbangannya dominasi *mythos* atas kenyataan hidup sehari-hari memunculkan paradigma berpikir baru yang bertumpu pada pengamatan dan penalaran logis yang bersifat filosofis selanjutnya disebut *logos* (kata, tuturan, bahasa maupun juga rasio). Dengan demikian, *logos* melampaui rasio atau akal budi tetapi tidak terlepas darinya.¹⁴

Maksud dari penalaran filosofis di atas adalah bahwa terhadap hasil pengamatannya sejumlah orang-orang Yunani berusaha menemukan apa yang dinamakan dengan *arkhe*’ atau asas; prinsip dasar; sesuatu yang hakiki di balik penampakan suatu benda melalui akal budinya sendiri.¹⁵ Untuk berpikir demikian, sudah barang tentu diperlukan kemampuan melakukan abstraksi pada diri yang bersangkutan dan dengan itu kecenderungan untuk menghasilkan pemikiran yang spekulatif, tak terbatas, melampaui yang fisik atau yang nampak.

Perkembangan terakhir filsafat Barat menunjukkan kecenderungan yang jauh berbeda dibandingkan tahapan-tahapan yang mendahuluinya. Jika di masa Yunani perhatian lebih tertuju pada persoalan bahan dasar alam semesta (kosmologi, kosmosentris)¹⁶, sejak masa Socrates, terutama, perhatian besar diberikan kepada manusia (antroposentris)¹⁷, menggantikan alam (kosmos). Pergeseran perhatian filsuf lagi-lagi terjadi di Abad Pertengahan ketika gereja menunjukkan dominasinya atas kehidupan. Pada saat itu manusia, yang semula menduduki posisi sentral sebagai pusat dunia, digantikan oleh kemahakuasaan Tuhan (teosentris, teologis) atas semua yang ada, termasuk diri manusia.¹⁸ Pada

masa modern, mulai abad ke-17 yang dipopuler dengan sebutan *Renaissance* (kelahiran kembali), manusia kembali “ditemukan” sampai akhirnya persoalan bergeser lagi pada abad ke-20 ini kepada persoalan yang tidak dapat dilepaskan dari seluruh keberadaan manusia, yakni mempersoalkan bahasa-khususnya dalam filsafat bahasa atau analisis bahasa.

Filsafat Barat vs Filsafat Timur

Dalam judul di atas, penulis bukan bermaksud untuk mempertenteng secara tajam antara falsafah Barat dan falsafah Timur, meskipun pada kenyataannya orang sering memperlawankan keduanya. Kata *versus* (vs) penulis gunakan untuk membedakan secara tegas anatara falsafah Barat dan falsafah Timur. Klasifikasi falsafah Barat dan falsafah Timur juga bukan satu-satunya pembagian falsafah, ada juga di kalangan akademisi yang mengelompokan falsafah berdasarkan latar belakang agama dibagi menjadi falsafah Islam, falsafah Buddha, falsafah Hindu dan falsafah Kristen. Berdasarkan spesifikasi kajian, falsafah juga dikelompokkan menjadi falsafah Agama, falsafah Hukum, falsafah Pendidikan, falsafah Ekonomi, falsafah Politik dan lain sebagainya.

Falsafah Barat merupakan tradisi falsafi yang berkembang di Eropa seperti Yunani, Jerman, Perancis, Inggris, Italia, Polandia dan negara-negara Eropa Barat lainnya dan sebagian di Amerika. Salah satu karakteristik atau ciri khas dari falsafah Barat adalah sekularisasi antara agama dan falsafah. Meskipun harus diakui bahwa hubungan anatara agama dan falsafah mengalami pasang surut. Pada Abad Pertengahan, misalnya dunia Barat didominasi oleh dogmatisme gereja (agama), tetapi abad modern seakan terjadi pembalasan yang besar-besaran akibatnya agama tidak memiliki makna apa-apa dalam area refleksi pengetahuan Barat.

¹⁴ K. Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani: Dari Thales Sampai Aristoteles* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 16-18

¹⁵ K. Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani: 26-32*

¹⁶ Wilhelm Windelband, *A History of Philosophy: Greek, Roman, and Medieval* (New York: Harper & Brothers Publishers, 1958), 27-65

¹⁷ Wilhelm Windelband, *A History of Philosophy: 66-98*

¹⁸ Wilhelm Windelband, *A History of Philosophy: 210-262*

Sementara itu, falsafah Timur adalah tradisi falsafi yang terutama berkembang di Asia, khususnya di India, Republik Rakyat China, negara-negara Islam di Timur Tengah, dan daerah-daerah lain yang pernah dipengaruhi budayanya. Salah satu ciri khas falsafah Timur yaitu dekatnya hubungan falsafah dan agama. Meskipun hal ini kurang lebih juga bisa dikatakan sama dengan falsafah Barat, terutama di Abad Pertengahan. Falsafah Timur memiliki karakter yang sangat kuat, yaitu memperlihatkan ciri kerohanian atau spiritualitas. Selanjutnya dalam pembahasan yang berkaitan dengan falsafah Timur akan lebih banyak menggunakan falsafah Islam.

Di kalangan kaum intelektual Muslim, ada yang meniadakan perbedaan antara falsafah Barat dan falsafah Timur, tetapi ada juga yang membedakannya. Bagi kelompok yang menafikan perbedaan menyatakan bahwa falsafah bersifat objektif, sehingga perbedaan antara falsafah Barat dan Timur adalah semu. Menurut mereka, falsafah juga bersifat universal, sehingga bisa berlaku sama di mana saja, baik di Barat maupun di Timur. Sedangkan bagi kelompok yang membenarkan adanya perbedaan fundamental antara epistemologi falsafah Barat dan Timur tidak bisa sama sekali terlepas dari subjektif sang ilmuwan, dan karena itu falsafah tidak bisa dikatakan objektif, bebas nilai, dan universal.¹⁹

Salah seorang pendukung pendapat yang berpandangan bahwa falsafah itu bebas nilai dan bersifat universal dan juga menolak islamisasi ilmu adalah Parvez Hoodbhoy, seorang fisikawan muda yang cukup dikenal di Universitas Quadiyam, di Pakistan. Dalam bukunya *Islam and Science*, Hoodbhoy menyatakan bahwa “tidak ada yang disebut ilmu islami (Timur), dan semua usaha untuk mengislamkan ilmu akan mengalami kegagalan.” Alasannya tentu saja universalitas dan objektivitas ilmu. Untuk memperkuat

argumennya, ia mengajukan, kasus Abdus Salam dan Stevenweinberg, dua fisikawan yang berbagi hadiah Nobel tahun 1976 dalam bidang fisika karena keduanya telah berhasil menyatukan kekuatan-kekuatan lemah elektro-magnetik yang ada pada alam, padahal yang satu (Abdus Salam) beragama Islam dan yang lain (Stevenweinberg) terus terang mengakui ateis.²⁰

Apakah betul bahwa ilmu itu benar-benar objektif sehingga tidak mungkin terjadi perbedaan fundamental antara satu sistem epistemologi falsafah dengan yang lainnya? Ternyata tidak semua ilmuwan dan filsuf ilmu sependapat dengan kelompok yang pertama. Holmes Rolston III, seorang profesor filsafat di Colorado State University yang mendapat gelar di bidang fisika dan matematika, misalnya, menyatakan dalam bukunya *Science and Religion: A Critical Survey*, menyatakan bahwa “seorang peneliti akan terwarnai oleh apa yang mereka teliti atau paling tidak menyumbang skema konseptual yang menyaring apa yang mereka ketahui.”²¹

Memang diakui oleh Rolston bahwa dalam pengetahuan alam, subjektivitas dapat terus ditekan. Namun, bahkan di sini pun, dengan berkembangnya kecanggihan ilmiah, kita jatuh dalam paradoks. Semakin jauh kita mencoba memasuki komponen akhir dari materi, semakin kita tidak bisa melepaskan diri dari subjektivitas. Begitu kita bergeser dari lingkup (dunia) kita sehari-hari, dan mencoba menelaah partikel-partikel sub-atomik yang sangat kecil atau *black holes* yang sangat luas, atau akibat-akibat relativistik konter-intuitif, observasi kita menjadi sarat teori. Akhirnya, Rolston menyimpulkan bahwa (bahkan) fisika, kimia, dan astronomi, tiga bidang yang dipandang paling objektif, tidak bisa lari dari subjektivitas.²²

²⁰ Parvez Hoodbhoy, *Islam and Science: Religious Orthodoxy and the Battle for Rationality* (London: Zed Books Ltd., 1991), 78.

²¹ Holmes Rolston III, *Science and Religion: A Critical Survey* (Philadelphia: Temple University Press, 1987), 33

²² Holmes Rolston III, *Science and*

¹⁹ Mulyadhi Kartanegara, *Mengislamkan Nalar: Sebuah Respon Terhadap Modernitas* (Jakarta: Erlangga, 2007), 3

Kalau subjektivitas begitu sulit dilucuti, maka objektivitas ilmu dan nilai universalnya tentu agak sulit untuk dipertahankan, karena ternyata teori-teori ilmu sangat dipengaruhi oleh subjek yang menelitinya. Dan kalau subjektivitas merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sebuah teori ilmiah, maka terjadi perbedaan teori ilmu, seperti antara epistemologi Barat dan Timur, merupakan sesuatu yang mungkin, bahkan barangkali sesuatu yang tidak bisa dihindari lagi. Hal ini senada dengan Mulyadhi Kartanegara yang membenarkan adanya perbedaan fundamental epistemologi Barat dan Timur. Untuk membuktikan perbedaan tersebut, Mulyadhi melihat dari dua persoalan epistemologi utama: “Apa yang dapat kita ketahui?” dan “Bagaimana mengetahuinya?” Atau dengan kata lain menyangkut ruang lingkup dan metode ilmiah.²³

Mulyadhi memulai pendapat dengan mengemukakan ruang lingkup atau klasifikasi ilmu. Ilmu pengetahuan (*sains*) Barat modern membatasi lingkup dirinya hanya pada hal-hal yang bersifat inderawi (*sensibles, mahsusat*) yaitu dunia yang dapat diobservasi oleh panca indra. Henry Margenau, seorang fisikawan, guru dan juga penasihat pemerintah Amerika dan industri, dalam bukunya *The Scientist*, membatasi ruang operasi ilmu pada apa yang disebut sebagai *observable fact*, suatu dunia pengalaman terbatas yang hanya mengizinkan pencerapan-pencerapan yang kita terima secara langsung melalui indera, ditambah dengan proses murni logika untuk memilih, memutuskan dan memberikan penalaran.²⁴ Pandangan seperti itu didasarkan pada positivisme, sebuah aliran falsafah yang hanya mengakui keberadaan hal-hal yang dapat diobservasi dan dibuktikan secara positif-empiris. Hal-hal yang tidak dapat diakui secara positif mereka tolak sebagai tidak nyata (*unreal*). Mereka menolak status ontologis objek-objek

nonempiris, dan meragukan status ilmiah dari ilmu-ilmu yang menjadikan objek-objek tersebut sebagai objek formalnya.

Sementara itu, ilmuwan-ilmuwan Muslim terutama yang klasik memberi jawaban yang berbeda terhadap pertanyaan di atas. Menurut mereka kita dapat mengetahui bukan hanya benda-benda inderawi (*sensibles, mahsusat*), tetapi juga substansi-substansi spiritual (*intelligibles, ma'qulat*), yaitu entitas-entitas yang berada di luar dunia inderawi, yang hanya dapat diketahui melalui akal secara infrensial, atau melalui intuisi secara langsung atau presensial. Dengan kata lain, kita bisa mengetahui bukan saja alam fisik tetapi juga metafisik. Dan seperti juga terhadap objek-objek ilmu-ilmu fisik. Ilmuwan-ilmuwan Muslim juga mengakui status ontologis entitas-entitas metafisik. Bagi mereka, entitas-entitas metafisik sama riilnya seperti benda-benda fisik. Bahkan, sebagian mereka memandang yang pertama (metafisik) lebih hakiki daripada yang terakhir (fisik).²⁵

Disamping perbedaan mendasar antara Barat dan Timur (Islam) dalam hal lingkup ilmu pengetahuan, Mulyadhi juga melanjutkan dengan mengemukakan perbedaan yang berkaitan dengan metode yang digunakan diantara Barat dan Timur. Menurut para ilmuwan Muslim, manusia memiliki tiga sumber atau “alat” untuk menangkap realitas: panca indra, akal dan intuisi (meliputi wahyu). Sementara di sisi lain, para ilmuwan Barat khususnya modern pada dasarnya hanya mengakui satu sumber saja yaitu indra. Dengan hanya mengakui indra, ilmuwan Barat mengembangkan hanya satu metode penelitian saja, yaitu metode observasi, atau eksperimen inderawi.²⁶ Metode observasi ini memang terus dikembangkan sampai tingkat yang sangat canggih, tetapi semuanya tetap bermuara pada pencerapan inderawi (*sense perception*). Akal, dalam bentuk proses penalaran, memang digunakan, tetapi hanya untuk memilih,

²³ Mulyadhi Kartanegara, *Mengislamkan Nalar: Sebuah Respon terhadap Modernitas* (Jakarta: Erlangga, 2007), 4

²⁴ Henry Margenau, *The Scientist* (New York: Time Incorporated, 1964), 54

²⁵ Mulyadhi Kartanegara, *Mengislamkan...*, 5-6

²⁶ Ziauddin Sardar, *Explorations in Islamic Science* (New York: SUNY, 1989)

memutuskan, dan melakukan penalaran, bukan sebagai sumber lain untuk menangkap realitas.

Berbeda dengan ilmuwan-ilmuwan Barat, ilmuwan-ilmuwan Muslim mengakui keabsahan bukan hanya metode observasi, tetapi juga metode rasional (*burhan*) dan intuitif (*irfan*). Dengan kata lain, mereka mengakui keabsahan bukan hanya persepsi inderawi dalam proses pengetahuan, tetapi juga nalar akal dan persepsi hati. Indra dapat menangkap objek-objek inderawi, maka akal, menurut mereka, dapat menangkap objek-objek spiritual atau metafisik secara silogistik, yakni menarik kesimpulan tentang hal-hal yang tidak diketahui (*unknown*) dari hal-hal yang telah diketahui (*known*). Begitu juga dengan hati juga dapat menangkap hal-hal spiritual atau metafisik. Namun, akal dan hati mempunyai perbedaan metodologis yang fundamental dalam menangkap objek-objek tersebut. Sementara akal menangkap objek metafisik secara infrensial, hati menangkap objek-objek tersebut secara langsung (presensial), sehingga mampu melintas jurang yang menyanggala lebar antara subjek dan objek.²⁷

Falsafah Alternatif: Falsafah Nusantara

Pada pembahasan ini, penulis bukan bermaksud untuk mengkonstruksi filsafah Nusantara secara sistematis baik berdasarkan periodisasi sejarah maupun berdasarkan tema besar pembahasan falsafah seperti konstruksi bangunan pemikiran filosofis yang terdapat pada falsafat Barat maupun Timur. Demikian juga bukan bermaksud untuk memberikan solusi atas problematika-problematika dan perdebatan-perdebatan yang muncul antara falsafat Barat dan Timur. Namun, posisi falsafah Nusantara di sini lebih pada memberikan perbendaharaan pengetahuan dan alternatif lain tentang keberadaan falsafah yang tidak hanya melulu falsafat Barat dan falsafah Timur dan

penulis juga ingin membuktikan eksistensi falsafah Nusantara dari data-data yang ditemukan.

Sebagaimana diketahui bahwa bangunan filosofis Barat berdasarkan periodisasi sejarah begitu runtut mulai awal kelahiran di Yunani, Abad Pertengahan, Abad Modern sampai Post-Modern. Dalam setiap periodisasi terdapat karakteristik dan kecenderungan pemikiran masing-masing sehingga memudahkan pebelajar pemula untuk mempelajari falsafah. Begitu pula pada falsafah Timur juga tampil dengan kemasan yang tak kalah sistematis dibandingkan Barat. Sebagai contoh, yang dilakukan oleh Muhammad Abid Al-Jabiri yang mengklasifikasi epistemologi falsafah Timur (Islam) menjadi tiga macam yaitu epistemologi bayani, burhani dan irfani. Muhammad Jawwad Ridla membagi pemikiran filsafah Timur menjadi tiga yaitu konservatif, religius-rasional dan pragmatisme. Hal ini juga turut memberikan kemudahan kepada para pebelajar falsafah.

Pertanyaan kemudian adalah bagaimana model konstruksi filosofis yang terdapat dalam falsafah Nusantara, apakah bangunan filosofisnya sama dengan falsafah Barat dan Timur yang begitu sistematis itu? Jawaban dari pertanyaan tersebut adalah tidak lain dan tidak bukan adalah “berbeda alias tidak sama”. Sebagian Orang mungkin akan mengemukakan bahwa jawaban yang penulis ajukan ini agaknya terlalu terburu-buru, namun, itulah realitas yang ada. Berdasarkan penelusuran dan penyelidikan atas literatur yang beredar luas dan dipublikasikan di lingkungan akademik baik berbentuk buku, makalah, laporan jurnal dan lain-lain belum ditemukan kemasan sajian yang sistematis dari falsafah Nusantara sehingga memudahkan untuk mengidentifikasi secara gampang dan jelas. Begitu juga dapat dibedakan secara tegas antara falsafah Nusantara dan falsafah Barat maupun Timur dengan alasan falsafah Nusantara memiliki kecenderungan dan karakteristik sendiri. Hal ini senada dengan apa yang dikemukakan oleh banyak pakar yang

²⁷ Mulyadhi Kartanegara, *Mengislamkan...*, 7-8

mengatakan bahwa tidak ada definisi yang jelas tentang apa itu filsafat Indonesia. Sehingga apa ia sebut sebagai falsafah seolah termaktub dalam simbol dan ritus-ritus yang harus kita singkap dan maknai sendiri.” Untuk mengetahui dan menyelidiki falsafah asli Indonesia haruslah mengetahui dan menyelidiki adat dan pantun Indonesia”.²⁸

Istilah Nusantara pertamakali disebutkan dalam konsep *Cakrawala Mandala Dwipantara* yang dicetuskan oleh Kartanegara, Raja Singhasari, pada tahun 1275. Dwipantara (Sangsekerta) diartikan sebagai “kepulauan antara”, yang artinya sama dengan Nusantara, kata dwipa sinonim dengan “nusa” yang bermakna “pulau”. Kartanegara memiliki ambisi besar untuk menyatukan beberapa kerajaan di wilayah Asia Tenggara dalam rangka mengantisipasi ancaman dari kerajaan Mongol yang agresif. Kemudian tahun 1336 diucapkan kembali oleh Mahapatih Gajah Mada dengan sumpah palapanya:

Sira, Gajah Mada pepatih amungkubumi tan ayun amukita palapa, sira, Gajah Mada: Lamun huwus kalah Nusantara insun amukti palapa, lamun kalah ring Gurun, Seram, Tanjung Pura, ring Pahan, Dompu, ring Bali, Sunda, Palembang, Tumasik, samana insun amukti palapa

Aku, Gajah Mada Patih Amungkubumi tidak ingin melepaskan puasa. Aku, Gajah Mada: “Jika telah mengalahkan pulau lain, saya (baru akan) melepaskan puasa. Jika mengalahkan Gurun, Seram, Tanjung Pura, Haru, Pahang, Dompu, Bali, Sunda, Palembang, Tumasik, demikianlah saya (baru akan) melepas puasa”.²⁹

Secara morfologi, kata ‘Nusantara’ merupakan kata majemuk yang diambil dari bahasa Jawa Kuno. Nusa memiliki arti pulau dan antara berarti lain/seberang. Dalam kitab *Negara Kertagama*, dituliskan wilayah Nusantara, dalam wilayah

²⁸

²⁹ Sunarto, *Filsafat Seni Nusantara* (Makalah: tidak dipublikasikan, 2012), 4

teritorial saat ini mencakup sebagian wilayah modern Indonesia (Jawa, Sumatra, Kalimantan, Nusa Tenggara, sebagian wilayah Sulawesi, dan pulau-pulau di sekitarnya, sebagian pulau Maluku dan Papua Barat), ditambah wilayah Malaysia, Singapura, Brunei, dan sebagian kecil Filipina bagian selatan. Ki Hajar Dewantara sekitar tahun 1920-an kembali merevitalisasi nama “Nusantara” untuk menyebut wilayah Hindia Belanda. Hal ini memang lebih cenderung nuasa politiknya.

Studi tentang falsafah Nusantara pertama kali diperkenalkan oleh M. Nasroen, Guru Besar Luar Biasa pada Jurusan Filsafat di Universitas Indonesia dalam buku yang berjudul *Falsafah Indonesia* (1967), M. Nasroen mengemukakan bahwa sebagai tradisi pemikiran abstraks, studi falsafah Indonesia sudah dimulai genius lokal Nusantara di era Neolitikum, sekitar tahun 3500-2500 SM. Namun, sebagai nama kajian akademis, falsafah Nusantara baru muncul dan berkembang pada dasawarsa 1960-an. Selanjutnya, Nasroen menjelaskan bahwa filsafat Nusantara merupakan suatu falsafah khas yang tidak Barat dan tidak Timur, yang amat jelas termanifestasi dalam ajaran falsafi mufakat, pantun, Pancasila, hukum adat, ketuhanan, gotong-royong, dan semangat kekeluargaan. Produk nyata dari pemikiran filosofis itu adalah apa yang dinamakan dengan kebudayaan. Sebagaimana diketahui bahwa terdapat beranekaragam kebudayaan di Nusantara dan tiap-tiap kebudayaan tentu mempunyai atau berdasarkan falsafah sendiri-sendiri.

Dalam falsafah hidup suku-suku bangsa di Nusantara seperti yang dirumuskan di dalam kebudayaan Bali **TRI HITA KARANA** yang memiliki arti kehidupan harmonis antara manusia dengan sesama manusia, manusia dengan alam semesta, dan manusia dengan Maha Pencipta. Sikap hidup harmonis tersebut sudah barang tentu melahirkan tingkah laku positif seperti hidup bersama yang harmonis, kehidupan demokratis, gotong-royong, sopan-santun, pemeliharaan

terhadap lingkungan, dan pemujaan kepada Sang Maha Pencipta atau dikenal dengan sebutan sikap religius dari bangsa Indonesia. Namun demikian selain dari sikap-sikap positif tersebut mungkin meninggalkan pula sikap negatif yang dibawanya seperti menjaga keharmonisan di dalam kehidupan bersesama dapat mematikan sikap kritis dan kreatif. Pada masa kolonial pendidikan diarahkan untuk menjadi pegawai negeri, pegawai kolonial. Tujuan pendidikan yang demikian, yang masih mendominasi pendidikan nasional dewasa ini bukan melahirkan manusia-manusia yang kritis dan kreatif tetapi melahirkan manusia-manusia yang bermental pegawai.³⁰

Dalam konteks falsafah pengembangan kebudayaan dan pendidikan, Ki Hajar Dewantara mengemukakan pemikiran filosofisnya yang dikenal dengan teori Trikon. Seperti kita ketahui teori Trikon Ki Hajar Dewantara berpusat kepada prinsip konvergensi, kontinuitas, dan konsentrasi di dalam pengembangan budaya. Pendidikan merupakan bagian dari kebudayaan suatu masyarakat atau lebih daripada itu, pendidikan berdasarkan kebudayaan.³¹

Kita berpijak di bumi Nusantara, dan kita dapat melihat dunia luar untuk kepentingan kita. Inilah prinsip konsentris dalam pengembangan kebudayaan. Bung Karno pernah mengatakan ketika berkunjung ke Sulawesi Utara sebagai berikut: "Onze gedachten mag naar de top of Klabat, maar onze voeten steeds in Airmadidi." Gunung Klabat adalah gunung yang tinggi di Minahasa dan Kota Airmadidi terletak di kaki gunungnya. Hal ini dengan jelas yang dimaksud oleh Bung Karno ialah kita dapat melihat dunia luar seluas-luasnya tetapi kaki kita tetap di tanah air Indonesia. Oleh sebab itu merupakan kewajiban

kita tetap menghormati dan mengembangkan nilai-nilai budaya yang kita miliki, nilai-nilai budaya Nusantara yang positif seperti gotong royong, rendah hati, kehalusan budi, ramah-tamah, toleransi sebagai tonggak-tonggak budaya kita terus-menerus kita pupuk dan kembangkan untuk menjaga kesatuan Nusantara. Inilah prinsip kontinuitas dari kebudayaan kita yang merupakan tonggak pembentukan watak bangsa.

Demikian pula dengan tegas kita menolak nilai-nilai negatif yang telah ditanamkan pada masa kolonial dengan mengembangkan manusia-manusia yang cinta kerja keras untuk membangun dirinya dan masyarakatnya. Selain daripada itu melalui pendidikan nasional yang unggul membawa bangsa kita mempunyai misi jauh ke depan, bukan untuk bersaing dengan bangsa yang telah maju (*to compete*) tetapi berusaha keras untuk menjadi anggota dari masyarakat dunia yang beradab dan makmur (*to be a member of a civilized and prosper world society*). Inilah prinsip konvergensi yang dikemukakan oleh Dewantara yaitu bekerjasama dengan negara-negara lain, saling mengisi dan saling membantu dengan tetap mempertahankan identitas dari bangsa Indonesia.

Dari mozaik-mozaik pemikiran filosofis yang dikemukakan oleh para filsuf Nusantara di atas, mengindikasikan kepada kita semua tentang keberadaan falsafah Nusantara yang selama ini belum memperoleh perhatian yang serius oleh para pembelajar falsafah khususnya para akademisi di Indonesia. Sejalan dengan pertanyaan ada-tidaknya falsafah Nusantara juga akan dikemukakan beberapa argumen dengan menggunakan berbagai sudut pandang yang dimaksudkan agar dapat menemukan dasar berpijak yang dapat dipertanggung jawabkan secara filosofis

Prinsip Identitas

Pembicaraan tentang keberadaan falsafah Nusantara perlu didekati dari sudut pandang metafisis, khususnya dengan berdasarkan prinsip

³⁰ H.A.R. Tilaar, *Filsafat Timur, Kearifan Lokal dalam Pendidikan Watak Sikap Mental Dimajukan oleh Prof. Koentjaraningrat* (Makalah: tidak diterbitkan, 2013), 3

³¹ Ki Hajar Dewantara, *Karya Ki Hadjar Dewantara. Bagian II: Kebudayaan* (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 1994), 56-57

identitas. Prinsip ini mengemukakan bahwa “*being is being*” (yang ada adalah ada),³² bahwa “*each being is what it is*” (setiap yang ada adalah apa adanya) atau dapat juga berarti “*what exist is exist*” (apa yang ada adalah ada).³³ Mengingat pemikiran Nusantara adalah juga bagian dari realitas, sementara keberadaan realitas berdasarkan pada satu prinsip, yaitu prinsip identitas, yang menjadi prinsip tertinggi dalam rangka dan dalam upaya memahami sesuatu, dasar keberadaan falsafah Nusantara perlu didasarkan pada prinsip identitas untuk memperoleh pengesahan dirinya sebagai sesuatu dengan identitas tertentu yang unik.

Dari kutipan di atas sebenarnya telah jelas bahwa pada dasarnya setiap yang ada (bereksistensi) adalah dirinya sendiri dan dengan demikian dibedakan dari lainnya. Jika “yang ada” pada dasarnya adalah dirinya sendiri, setiap hal sebagai bagian dari yang ada harus dilihat sebagai dirinya sendiri. Sebagai dirinya sendiri jelas mengisyaratkan bahwa keberadaannya sama sekali tidak ditentukan oleh keberadaan yang lainnya dan tidak harus seperti apalagi mengikuti dan mengidentikkan diri dengan “ada yang lain” itu. Jika pelanggaran terhadap prinsip identitas terjadi, “yang ada” yang seharusnya unik itu dengan sendirinya kehilangan identitas dirinya dan tidak dapat dipikirkan sebagai bagian dari “yang ada”, yang memang seharusnya berbeda dari apapun lainnya.³⁴

Sudut Pandang Hakikat Kemanusiaan

Manusia adalah makhluk yang tidak sepenuhnya terbelenggu oleh keterbatasan fisiknya. Manusia bukan sepenuhnya kodrati alami, tetapi seluruh eksistensinya melebihi kodrat (*homo additus naturae*), yang tidak mau terbelenggu oleh dan dalam ketubuhannya atau kejasmaniannya. Lebih dari pada itu, manusia adalah makhluk

yang mampu berpikir dan bernalar sehingga cepat atau lambat, suka tidak suka, direncanakan atau tidak, sadar atau tidak, pada akhirnya akan melihat atau menemukan ide mengenai “yang ada”, “sesuatu yang mutlak”, “sang realitas”. Hal ini karena manusia adalah makhluk rohani yang ingin melampaui “dirinya” sendiri.³⁵

Dengan penjelasan filosofis tentang kodrat manusia yang bukan semata-mata jasmani, tetapi juga rohani, manusia juga senantiasa berpikir dan melakukan transendensi atas kenyataan hidupnya. Sangat sulit dibayangkan bahwa falsafah akan terpisah dari kehidupan manusia. Oleh sebab itu, sebagai konsekuensi logis, harus dikatakan bahwa manusia Nusantara juga berada dalam pencarian filosofis akan dirinya, akan sesuatu yang dianggapnya bermakna bagi dirinya, bagi hidupnya. Persoalannya adalah seperti apakah pemikiran filosofis Nusantara? Ini yang selanjutnya ditunjukkan, harus dirumuskan agar menjadi jelas.

Simpulan

Daftar Pustaka

- Assegaf, Abd. Rachman. *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam: Hadharah Keilmuan Tokoh Klasik Sampai Modern*. Yogyakarta: Rajawali Press, 2013.
- Bertens, K. *Sejarah Filsafat Yunani: Dari Thales Sampai Aristoteles* Yogyakarta: Kanisius, 1992
- Dewantara, Ki Hajar Karya Ki Hadjar Dewantara. *Bagian II: Kebudayaan* (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 1994.
- Ganang Dwi Kartika, *Pencarian Dasar-Dasar Filosofis bagi Keberadaan Filsafat Nusantara*. Jurnal Wacana, Vol. 6 No. 2, 2004.
- Hoodbhoy, Parvez. *Islam and Science: Religious Orthodoxy and the Battle for Rationality*. London: Zedf Books Ltd., 1991.

³² Gerard Phelan

³³ Lorens Bagus, 1991, 81

³⁴ Ganang Dwi Kartika, *Pencarian Dasar-Dasar Filosofis bagi Keberadaan Filsafat Nusantara* (Jurnal Wacana, Vol. 6 No. 2, 2004), 203

- Kartanegara, Mulyadhi. *Mengislamkan Nalar: Sebuah Respon Terhadap Modernitas*. Jakarta: Erlangga, 2007.
- Margenau, Henry. *The Scientist*. New York: Time Incorporated, 1964.
- Rolston III, Holmes *Science and Religion: A Critical Survey* (Philadelphia: Temple University Press, 1987.
- Sardar, Ziauddin. *Explorations in Islamic Science*. New York: SUNY, 1989.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Suhartono, Suparlan. *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008.
- Sunarto, *Filsafat Seni Nusantara* (Makalah: tidak dipublikasikan, 2012.
- Tilaar, H.A.R. *Filsafat Timur, Kearifan Lokal dalam Pendidikan Watak Sikap Mental Dimajukan oleh Prof. Koentjaraningrat* (Makalah: tidak diterbitkan, 2013.
- Tim Dosen Filsafat Ilmu Fakultas Filsafat UGM, *Filsafat Ilmu: Sebagai Dasar Pengembangan Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Liberty, 2010.
- Windelband, Wilhelm *A History of Philosophy: Greek, Roman, and Medieval*. New York: Harper & Brothers Publishers, 1958.